

BAB II KAJIAN TEORI

A. Prinsip-prinsip Investasi dan Strategi Menabung yang Efektif di Bank Syairah

1. Pengertian Investasi Syariah

Dalam bidang ekonomi, istilah investasi sangat umum dan biasanya diartikan sebagai investasi untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam kamus “Bahasa Indonesia Kontemporer” istilah “investasi” lebih jelas diartikan, yaitu menginvestasikan uang atau modal dalam suatu proyek atau perusahaan untuk mencari keuntungan di masa yang akan datang. Di Indonesia, pokok investasi diatur dalam “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan” (PSAK No. 13) Investasi adalah perusahaan yang menghargai nilai atau nilai investasi dengan membagikan pendapatan investasi (misalnya bunga, royalti, dividen dan rent) membawa keuntungan lain bagi perusahaan investasi, seperti keuntungan dari hubungan dagang.¹

Penanaman modal dilakukan untuk badan usaha milik negara (BUMN) sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan. Investasi adalah aset yang bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi (seperti bunga, dividen, dan royalti) atau manfaat sosial untuk meningkatkan kemampuan pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada IU masyarakat.

Investasi adalah komitmen terhadap banyak dana atau sumber daya lain yang sedang dijalankan dengan tujuan memperoleh banyak manfaat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah investasi yang banyak dana atau sumber daya untuk keuntungan masa depan. Tujuan investasi adalah untuk memperoleh capital gain dalam waktu sekarang atau jangka panjang. Karena pada dasarnya setiap anda melakukan investasi, tujuannya adalah untuk

¹ Iswi Hariyani, *Capital Market Top Secret-Ramuan Sukses Bisnis Pasar Modal Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017)

menghasilkan keuntungan.²

Investasi syariah yaitu pengorbanan sumber daya di masa sekarang untuk memperoleh hasil yang lebih besar di masa yang akan datang, baik langsung maupun tidak langsung seraya tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariah secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu, semua bentuk investasi dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat, baik bagi generasi sekarang maupun generasi di masa yang akan datang.³

Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset keuangan dan investasi pada aset riil. Aset keuangan yaitu kegiatan penanaman modal pada lembaga keuangan (misalnya: perbankan dan pasar modal), contohnya seperti deposito, saham dan sukuk. Aset riil yaitu suatu bentuk kegiatan penanaman modal berupa aset fisik yang bisa dilihat, dirasakan, dan jelas bentuknya seperti investasi pada properti, tanah dan logam mulia. Kedua jenis investasi ini mengarah kepada tingkat perhitungan dalam pengembalian (*return*) dan kondisi tidak pasti yang berarti risiko di masa depan.

Dilihat dari segi waktu, investasi dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Golongan pertama, yaitu investasi jangka pendek merupakan investasi yang dapat segera dicairkan dan untuk kepemilikannya bisa dimiliki selama setahun atau kurang dengan tujuan memberdayakan kas supaya mendapatkan keuntungan dari penjualan surat berharga untuk dikemudian hari jika harga surat berharga yang dimiliki kursnya lebih tinggi dari kurs beli atau untuk mendapatkan capital gain dan juga agar tidak terjadi kas menganggur (*idle cash*). Sedangkan

investasi jangka panjang merupakan investasi selain investasi lancar yang kepemilikannya lebih dari periode akuntansi dan

² Sabri and Okfi Resti, "Produk Dan Jasa Bank Syariah Dalam Kajian Literatur," *Jurnal Manageable* 1, no. 2 (2022): 1–8.

³ Fitria Andriani, "Investasi Reksadana Syariah Di Indonesia Islamic Mutual Fund Investment in Indonesia," *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah* 2.1 (2020).

biasanya dimiliki lebih dari 5 tahun. Perusahaan melakukan investasi dengan tujuan yang berbeda-beda. Bagi beberapa perusahaan, aktivitas investasi merupakan unsur penting dari operasi perusahaan, dan penilaian kinerja perusahaan sebagian besar atau seluruhnya bergantung pada hasil yang dilaporkan mengenai aktivitas ini. Beberapa perusahaan melakukan investasi sebagai cara untuk menempatkan kelebihan dana dan beberapa perusahaan lain melakukan perdagangan investasi untuk mempererat hubungan bisnis atau memperoleh suatu keuntungan dalam hal perdagangan.⁴ Dari tulisan para ahli, diperoleh informasi bahwa pada umumnya tujuan investasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh pendapatan yang tetap dalam setiap
- b. periode, antara lain seperti bunga, *royalti*, *dividen*, atau uang sewa dan lain-lainnya.
- c. Untuk membentuk suatu dana khusus, misalnya dana untuk kepentingan ekspansi, dan kepentingan sosial.
- d. Untuk mengendalikan perusahaan lain, melalui pemilikan sebagian ekuitas perusahaan tersebut.
- e. Untuk menjamin tersedianya bahan baku dan mendapatkan pasar untuk produk yang dihasilkan.
- f. Untuk mengurangi persaingan di antara perusahaan-perusahaan yang sejenis.
- g. Untuk menjaga hubungan antar perusahaan.

Segala bentuk investasi akan membawa resiko atau ketidakpastian hasil. Risiko adalah kemungkinan hasil yang menyimpang dari harapan. Menurut besarnya risiko yang diambil investor, jumlah keuntungan yang diharapkan dari masing-masing sekuritas tidak sama, namun langkah yang dapat diambil investor adalah meminimalkan risiko dengan memperhatikan derajat pengaruh masing-masing faktor. Risiko adalah derajat penyimpangan dari keuntungan yang diharapkan. Karena

⁴ Fitria Andriani, "Investasi Reksadana Syariah Di Indonesia Islamic Mutual Fund Investment in Indonesia," *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah* 2.1 (2020).

ketidakpastian waktu dan imbal hasil yang akan diterima investor, timbul risiko investasi. Faktor-faktor yang menimbulkan risiko akan mempengaruhi penyimpangan antara realisasi pendapatan investasi dan return yang diharapkan. Sumber risiko termasuk yang berikut ini :

- a. *Interest rate risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga pinjaman.
- b. *Market Risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh gejolak (*variability*) return suatu investasi sebagai akibat dari fluktuasi transaksi di pasar secara keseluruhan.
- c. *Inflation risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang secara umum.
- d. *Business risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan makin berat, baik akibat tingkat persaingan yang makin ketat, perubahan peraturan pemerintah, maupun claim dari masyarakat terhadap perusahaan karena merusak lingkungan.
- e. *Financial Risk*, yaitu risiko keuangan yang berkaitan dengan struktur modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan.
- f. *Liquidity risk*, yaitu risiko yang berkaitan dengan kesulitan untuk mencairkan portofolio atau menjual saham karena tidak ada yang membeli saham tersebut.
- g. *Exchange rate risk* atau *currency risk*, bagi investor yang melakukan investasi di berbagai negara dengan berbagai mata uang, perubahan nilai tukar mata uang akan menjadi faktor penyebab real return lebih kecil daripada expected return.
- h. *Country risk*, risiko ini juga berkaitan dengan investasi lintas negara yang disebabkan oleh kondisi politik, keamanan, dan stabilitas perekonomian tersebut. Makin tidak stabil keamanan, politik, dan perekonomian suatu negara, makin tinggi risiko berinvestasi di negara tersebut karena return investasi jadi makin tidak pasti, sehingga kompensasi atau return yang dituntut atas suatu investasi makin

tinggi.

2. Prinsip Larangan Riba, Gharar, dan Maisir dalam Investasi

a. Pengertian Riba, Gharar, dan Maisir

Dalam ekonomi Islam, terdapat beberapa prinsip fundamental yang harus dipatuhi untuk memastikan transaksi keuangan dilakukan secara etis dan adil. Tiga konsep utama yang sering dibahas dalam konteks ini adalah riba, gharar, dan maisir.⁵

1) **Riba:** Istilah ini merujuk pada setiap bentuk keuntungan yang diperoleh dari transaksi pinjaman atau utang yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Riba dapat dibagi menjadi dua kategori: riba *al-nasiah* (riba yang diperoleh dari pinjaman uang dengan bunga) dan riba *al-fadl* (riba yang timbul dari pertukaran barang sejenis yang tidak seimbang). Riba dianggap haram dalam Islam karena dapat menyebabkan ketidakadilan, eksploitasi, dan memicu utang yang berlebihan.

2) **Gharar:** Konsep *gharar* berkaitan dengan ketidakpastian atau ketidakjelasan dalam suatu transaksi. Ketidakpastian ini bisa muncul dari aspek-aspek seperti harga, kualitas, dan waktu penyerahan barang atau jasa. Dalam investasi, gharar sering kali terjadi ketika informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan tidak jelas atau tidak lengkap. *Gharar* yang tinggi dapat menciptakan risiko yang tidak seimbang dan merugikan salah satu pihak, sehingga transaksi yang mengandung gharar sebaiknya dihindari.

3) **Maisir:** Merujuk pada praktik perjudian atau spekulasi yang melibatkan risiko tinggi tanpa jaminan keuntungan. Dalam konteks investasi, maisir bisa muncul dalam bentuk investasi yang bersifat spekulatif dan tidak didasarkan pada analisis yang solid. Investasi yang mengandung unsur maisir dapat mengarah pada

⁵ Taufik Hidayat, *Buku Pintar Investasi Syariah* (Jakarta: Mediakita, 2018).

kerugian finansial yang signifikan dan dianggap tidak sesuai dengan prinsip syariah.

b. Prinsip Larangan Riba dalam Investasi

Larangan riba dalam investasi tidak hanya berfungsi untuk melindungi individu, tetapi juga untuk menjaga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam sistem perbankan syariah, metode investasi yang diizinkan berfokus pada pembagian risiko dan hasil.⁶ Contoh dari metode ini meliputi:

- 1) *Mudharabah*: Ini adalah kontrak di mana satu pihak (investor) menyediakan modal, sementara pihak lain (pengelola) menjalankan usaha. Keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan awal, sedangkan kerugian ditanggung oleh investor, kecuali kerugian disebabkan oleh kelalaian pengelola.
- 2) *Musyarakah*: Dalam skema ini, semua pihak berkontribusi dengan modal dan berbagi keuntungan serta risiko sesuai dengan proporsi investasi. *Musyarakah* menciptakan insentif bagi semua pihak untuk berusaha mencapai hasil yang optimal.

Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa semua pihak berperan aktif dalam usaha, dan hasil yang diperoleh bukan hanya didasarkan pada praktik bunga yang dilarang. Dengan demikian, larangan riba mendorong investasi yang produktif dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat.

c. Penghindaran *Gharar* dalam Investasi

Gharar merupakan elemen yang harus dihindari dalam setiap transaksi keuangan, termasuk investasi. Untuk mengurangi unsur *gharar*, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

- 1) **Transparansi Informasi**: Semua pihak dalam transaksi harus memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Hal ini mencakup

⁶ Fitria Andriani, "Investasi Reksadana Syariah Di Indonesia Islamic Mutual Fund Investment in Indonesia," *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah* 2.1 (2020).

informasi mengenai risiko, keuntungan, dan ketentuan kontrak. Transparansi akan membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih baik dan mengurangi ketidakpastian.

- 2) Penjelasan yang Jelas tentang Produk: Investasi harus dilakukan pada produk yang memiliki nilai nyata dan dapat dijelaskan dengan baik. Misalnya, dalam investasi saham, informasi mengenai kinerja perusahaan, prospek masa depan, dan risiko yang terkait harus diungkapkan dengan jelas.
- 3) Kontrak yang Tertulis: Semua kesepakatan harus dituangkan dalam kontrak tertulis yang memuat semua detail transaksi. Kontrak ini berfungsi untuk melindungi hak dan kewajiban masing-masing pihak serta mengurangi potensi sengketa di masa depan.

Dengan langkah-langkah ini, gharar dapat di minimalisir, menciptakan lingkungan investasi yang lebih aman dan stabil.

d. Dampak Maisir dalam Investasi

Investasi yang mengandung elemen maisir dapat menimbulkan risiko yang tinggi dan sering kali tidak menguntungkan. Dalam konteks syariah, menghindari maisir adalah penting untuk menjaga integritas pasar dan melindungi investor. Beberapa poin yang perlu diperhatikan mengenai dampak maisir dalam investasi adalah:

- 1) Spekulasi yang Berlebihan: Investasi yang bersifat spekulatif dapat menyebabkan volatilitas harga yang ekstrem. Investor yang terjebak dalam praktik ini sering kali mengalami kerugian besar dan kehilangan modal. Sebaliknya, investasi yang berbasis pada analisis fundamental dan realitas pasar cenderung lebih stabil.
- 2) Ketidakstabilan Pasar: Ketika banyak investor terlibat dalam praktik maisir, pasar dapat menjadi tidak stabil. Ini dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan.
- 3) Risiko Sosial: Selain risiko finansial, maisir juga dapat menyebabkan masalah sosial, seperti meningkatnya utang pribadi

dan kerugian yang merugikan keluarga. Ketika investor mengalami kerugian, mereka dapat terpaksa mengambil pinjaman untuk menutupi kerugian tersebut, yang berpotensi mengarah pada masalah utang jangka panjang.

Investasi yang sesuai syariah tidak hanya menghindari maisir, tetapi juga berfokus pada proyek yang produktif dan berkelanjutan, yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Prinsip larangan riba, gharar, dan maisir dalam investasi merupakan pedoman penting dalam ekonomi Islam yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Dengan menghindari praktik-praktik yang tidak etis dan mendorong investasi yang produktif dan transparan, masyarakat dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari aktivitas ekonomi mereka.

Investasi yang sesuai dengan prinsip syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam setiap keputusan investasi mereka, demi mencapai tujuan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

3. Konsep Bagi Hasil dalam Investasi

Konsep bagi hasil (*profit-sharing*) merupakan pilar utama dalam sistem keuangan syariah, dan menjadi pembeda mendasar antara investasi berbasis syariah dan sistem keuangan konvensional yang berbasis bunga (riba). Dalam sistem ekonomi Islam, riba atau bunga dilarang karena dianggap menimbulkan ketidakadilan dan eksploitasi, sementara sistem bagi hasil mengedepankan asas keadilan dan kesetaraan. Dalam skema bagi hasil, investor dan pengelola usaha berbagi keuntungan dan risiko usaha secara proporsional berdasarkan perjanjian awal. Hal ini menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan dan bertanggung

jawab.⁷

Sistem ini tidak hanya memberikan keamanan bagi kedua belah pihak, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam mengelola risiko bisnis. Dengan menanamkan modal dalam usaha yang dikelola sesuai prinsip-prinsip syariah, para investor diharapkan tidak hanya mengharapkan keuntungan finansial, tetapi juga mencari keberkahan dalam aktivitas ekonominya. Sistem bagi hasil dianggap sebagai solusi untuk mewujudkan keadilan dalam distribusi kekayaan, sehingga menghindari praktik-praktik ekonomi yang eksploitatif.⁸

a. Prinsip Dasar Bagi Hasil

Konsep bagi hasil didasarkan pada kerjasama antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak menyediakan modal dan pihak lainnya menjalankan usaha. Dalam sistem keuangan syariah, ada dua jenis akad utama yang mendasari konsep bagi hasil, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Keduanya memungkinkan adanya pembagian keuntungan dan kerugian yang adil, sesuai dengan kontribusi modal atau peran dalam pengelolaan usaha.

Pada prinsipnya, kedua akad ini mengedepankan transparansi dan keadilan. Keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan awal, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Selain itu, distribusi kerugian juga diatur secara jelas, di mana dalam *mudharabah*, kerugian ditanggung oleh pemilik modal, kecuali jika pengelola usaha melakukan kesalahan atau kelalaian. Sedangkan dalam *musyarakah*, kerugian ditanggung secara proporsional sesuai dengan modal yang disertakan.

Dalam perspektif syariah, pembagian keuntungan dan kerugian ini didasarkan pada asas keadilan dan keseimbangan. Setiap pihak memiliki hak dan tanggung jawab yang sama sesuai dengan kontribusi

⁷ Hasbullah Hasbullah Riska, Riska Aulia, "Strategi Pemasaran Perbankan Syariah Untuk Menarik Minat Menabung Masyarakat Milenial," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)* 4, no. 1 (2023).

⁸ Adiwarmar Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh & Keuangan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2021).

dan peran yang mereka berikan dalam usaha. Dengan adanya sistem bagi hasil ini, diharapkan terjadi pemerataan ekonomi dan peningkatan partisipasi ekonomi dari berbagai kalangan masyarakat.

b. Mudharabah dalam Investasi Syariah

Akad *mudharabah* adalah bentuk kerjasama yang melibatkan dua pihak, di mana pihak pertama (*shahibul mal*) menyediakan modal, dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggung jawab untuk menjalankan usaha. Dalam akad ini, keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan di awal, sementara kerugian ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal, kecuali terjadi kelalaian dari pihak pengelola usaha. Akad *mudharabah* biasanya digunakan dalam usaha-usaha yang memerlukan modal besar dan memiliki potensi keuntungan yang cukup tinggi.

Keunggulan dari akad *mudharabah* adalah adanya keseimbangan antara pihak yang memiliki modal dan pihak yang mengelola usaha. Pemilik modal tidak harus terlibat langsung dalam operasional usaha, tetapi tetap mendapatkan bagian keuntungan dari hasil kerja pengelola. Di sisi lain, pengelola usaha juga memiliki tanggung jawab besar untuk menjalankan usaha dengan baik, karena kelalaian atau ketidakmampuannya dapat merugikan pihak pemodal. Sistem ini juga mendorong kepercayaan dan kerjasama yang erat antara kedua belah pihak.

Akad *mudharabah* juga memiliki tantangan, terutama terkait dengan transparansi dan akuntabilitas pengelola usaha. Karena keuntungan dan kerugian usaha dibagi berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh pengelola, maka diperlukan mekanisme pengawasan yang baik untuk memastikan laporan tersebut benar dan sesuai. Jika tidak, hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan bagi pihak pemilik modal. Penggunaan *mudharabah* dalam investasi syariah membutuhkan pengelolaan dan pengawasan yang baik agar berjalan

sesuai dengan prinsip syariah.⁹

c. Musyarakah dalam Investasi Syariah

Akad *musyarakah* adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak di mana mereka secara bersama-sama menyertakan modal dalam sebuah usaha. Keuntungan dibagi berdasarkan proporsi modal yang diberikan atau sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung bersama secara proporsional sesuai dengan modal yang diinvestasikan. Akad *musyarakah* sering digunakan dalam usaha-usaha yang membutuhkan kolaborasi modal dan tenaga kerja, di mana semua pihak berkontribusi dalam bentuk yang berbeda-beda.

Dalam *musyarakah*, setiap pihak memiliki hak yang sama dalam pengelolaan usaha, sehingga tercipta keseimbangan dalam keputusan-keputusan yang diambil. Ini berbeda dengan *mudharabah*, di mana hanya satu pihak yang mengelola usaha, sementara pihak lainnya hanya menyediakan modal. *Musyarakah* memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk aktif dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan usaha. Keuntungan dari sistem ini adalah meningkatnya keterlibatan dan komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam usaha.

Musyarakah juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal koordinasi dan kesepahaman antara para pihak yang terlibat. Perbedaan pandangan atau kepentingan dapat memicu konflik dalam pengelolaan usaha, terutama jika tidak ada kesepakatan yang jelas sejak awal. Akad *musyarakah* membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang matang, serta komitmen dari semua pihak untuk bekerjasama secara baik dan adil.

d. Peran Konsep Bagi Hasil dalam Mendorong Keadilan Ekonomi

Konsep bagi hasil tidak hanya menawarkan keuntungan

⁹ Adiwarmar Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh & Keuangan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2021).

finansial, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong terciptanya keadilan ekonomi. Dalam sistem keuangan konvensional, keuntungan sering kali diperoleh tanpa mempertimbangkan risiko atau usaha yang dilakukan oleh pihak lain, seperti dalam hal bunga. Namun, dalam sistem bagi hasil, keuntungan diperoleh sesuai dengan usaha yang dilakukan dan risiko yang ditanggung, sehingga setiap pihak mendapatkan bagian yang adil.

Dengan adanya sistem bagi hasil, distribusi kekayaan dapat menjadi lebih merata, karena tidak ada pihak yang dieksploitasi atau dirugikan. Pihak yang memiliki modal dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tanpa harus memberatkan pihak yang membutuhkan modal, dan sebaliknya, pihak pengelola usaha mendapatkan kesempatan untuk menjalankan usahanya dengan modal yang diperlukan. Hal ini membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep bagi hasil juga mendorong adanya tanggung jawab sosial dalam berinvestasi. Para investor tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada dampak sosial dari usahanya. Investasi yang dilakukan dengan prinsip bagi hasil cenderung lebih berkelanjutan dan etis, karena harus sesuai dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan keseimbangan.¹⁰

e. Keunggulan dan Tantangan Sistem Bagi Hasil

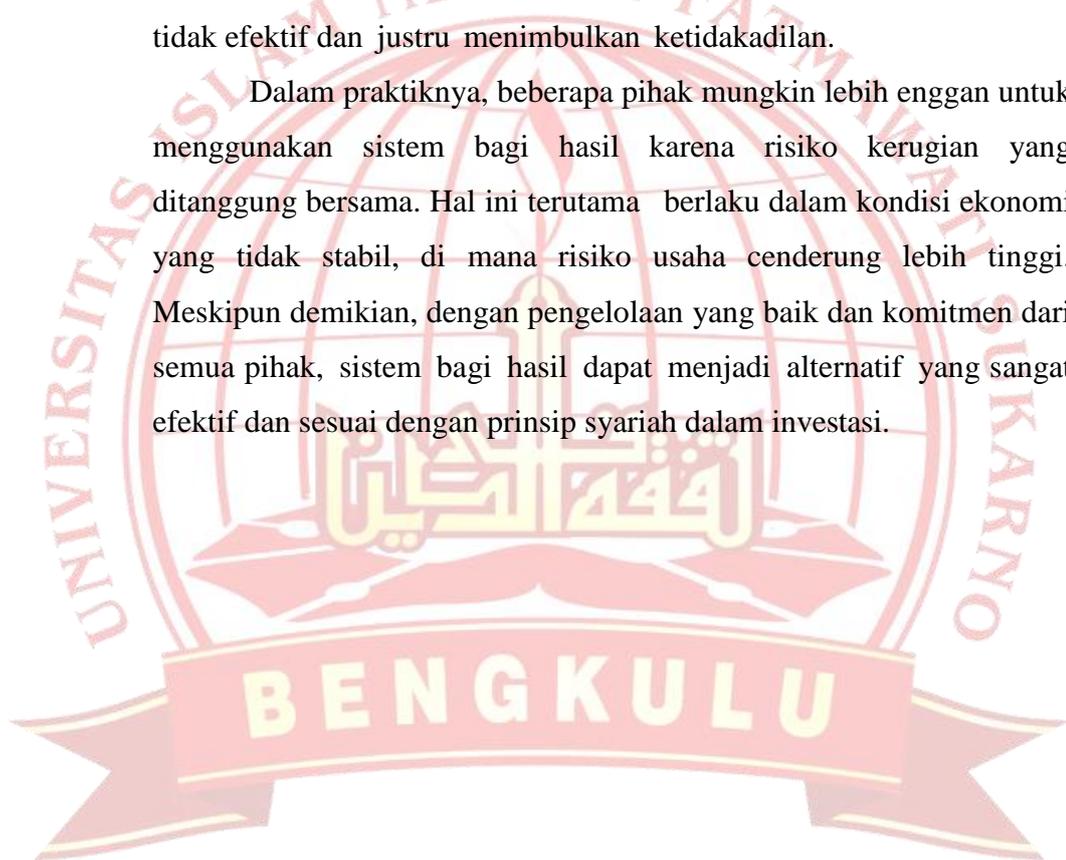
Sistem bagi hasil memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional, terutama dalam hal keadilan dan keseimbangan. Tidak ada pihak yang secara sepihak memanfaatkan keuntungan dari pihak lain, karena semua pihak berbagi risiko dan keuntungan. Selain itu, sistem ini juga lebih fleksibel dan responsif terhadap kondisi usaha yang sebenarnya, karena pembagian

¹⁰ Lisda Aisyah Ramadhan, Muhammad, Zaki Mubarak, "Analisis Bagi Hasil, Kualitas Pelayanan, Dan Minat Nasabah Dalam Menggunakan Produk Deposito Syariah," *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2022).

keuntungan dilakukan berdasarkan hasil nyata dari usaha yang dijalankan.

Tantangan utama dari sistem bagi hasil terletak pada implementasinya. Sistem ini membutuhkan kepercayaan yang tinggi antara pemilik modal dan pengelola usaha, serta mekanisme pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa pembagian keuntungan dan kerugian dilakukan dengan adil. Jika tidak ada transparansi dalam pengelolaan usaha, sistem bagi hasil bisa menjadi tidak efektif dan justru menimbulkan ketidakadilan.

Dalam praktiknya, beberapa pihak mungkin lebih enggan untuk menggunakan sistem bagi hasil karena risiko kerugian yang ditanggung bersama. Hal ini terutama berlaku dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, di mana risiko usaha cenderung lebih tinggi. Meskipun demikian, dengan pengelolaan yang baik dan komitmen dari semua pihak, sistem bagi hasil dapat menjadi alternatif yang sangat efektif dan sesuai dengan prinsip syariah dalam investasi.



B. Menabung

1. Definisi Menabung

Menabung adalah kegiatan menyisihkan sebagian dari penghasilan atau uang yang dimiliki untuk disimpan dan tidak dibelanjakan dalam jangka waktu tertentu. Menabung memiliki tujuan yang beragam, baik untuk kebutuhan mendesak, tujuan jangka panjang, atau untuk investasi. Proses menabung ini penting karena membantu seseorang untuk mencapai tujuan finansial tanpa harus mengandalkan utang atau pinjaman.

2. Tujuan Menabung

- a. **Keamanan Finansial:** Menabung memungkinkan kita untuk memiliki cadangan dana yang dapat digunakan saat terjadi situasi darurat, seperti kehilangan pekerjaan, kecelakaan, atau kebutuhan mendesak lainnya.
- b. **Perencanaan Masa Depan:** Banyak orang menabung untuk merencanakan masa depan, seperti untuk pendidikan, membeli rumah, atau pensiun.
- c. **Menghindari Utang:** Dengan memiliki tabungan, kita bisa menghindari berutang untuk memenuhi kebutuhan yang bisa dipenuhi dengan dana yang telah disiapkan.
- d. **Investasi dan Pengembangan Kekayaan:** Beberapa orang menabung dengan tujuan untuk melakukan investasi di masa depan, yang dapat meningkatkan kekayaan mereka.

3. Jenis Tabungan

- a. **Tabungan Rutin:** Ini adalah tabungan yang dilakukan secara rutin setiap bulan dengan jumlah yang sudah ditentukan, misalnya menabung 10% dari penghasilan setiap bulannya.
- b. **Tabungan Darurat:** Merupakan tabungan yang dikhususkan untuk kebutuhan mendesak dan tak terduga. Biasanya disarankan memiliki dana darurat yang mencakup 3 hingga 6 bulan biaya hidup.
- c. **Tabungan Jangka Panjang:** Tabungan yang disiapkan untuk tujuan besar, seperti membeli rumah, biaya pendidikan anak, atau pensiun.

- d. Tabungan Investasi: Menabung dengan tujuan menginvestasikan dana dalam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, atau reksa dana untuk memperoleh keuntungan.

4. Manfaat Menabung

- a. Memberikan Rasa Tenang: Dengan memiliki tabungan, seseorang dapat merasa lebih tenang dan siap menghadapi situasi yang tidak terduga.
- b. Mencapai Tujuan Keuangan: Menabung membantu seseorang untuk mencapai tujuan finansial, seperti membeli barang besar atau menyelesaikan pendidikan.
- c. Mengembangkan Disiplin Keuangan: Menabung dapat membantu seseorang menjadi lebih disiplin dalam mengatur keuangan pribadi, menghindari pemborosan, dan lebih bijak dalam pengeluaran.
- d. Mengurangi Stres Keuangan: Dengan tabungan yang cukup, tekanan finansial bisa berkurang karena kita memiliki dana cadangan untuk keperluan mendesak.

5. Tips Menabung dengan Efektif

- a. Tentukan Tujuan Menabung: Sebelum memulai menabung, tentukan tujuan yang jelas, apakah itu untuk dana darurat, pembelian barang, atau investasi masa depan.
- b. Tetapkan Jumlah yang Realistis: Tentukan jumlah yang realistis untuk ditabung setiap bulan. Mulailah dengan angka yang tidak memberatkan dan tingkatkan secara bertahap.
- c. Gunakan Rekening Terpisah: Agar tidak tergoda untuk menggunakan uang tabungan, pisahkan rekening tabungan dari rekening harian Anda.
- d. Otomatisasi Tabungan: Banyak bank yang menawarkan layanan otomatis untuk mendebet sejumlah uang dari rekening utama ke rekening tabungan setiap bulan. Ini membantu menjaga disiplin menabung.
- e. Pantau Pengeluaran: Selalu periksa pengeluaran bulanan Anda dan cari cara untuk mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.

6. Kendala dalam Menabung

- a. Penghasilan Tidak Tetap: Bagi orang yang memiliki penghasilan tidak tetap, menabung bisa menjadi tantangan karena sulit untuk menentukan jumlah uang yang bisa disisihkan.
- b. Gaya Hidup Konsumtif: Kebiasaan menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak perlu, seperti belanja berlebihan, dapat menghambat upaya menabung.
- c. Kebutuhan Mendesak: Terkadang, kebutuhan mendesak yang tidak direncanakan dapat mengurangi jumlah uang yang dapat disisihkan untuk menabung.

7. Cara Mengelola Tabungan untuk Tujuan Keuangan

Mengelola tabungan untuk mencapai tujuan keuangan adalah keterampilan yang penting agar Anda dapat memaksimalkan potensi keuangan dan mewujudkan impian Anda. Pengelolaan yang baik memerlukan perencanaan, disiplin, serta pemantauan yang konsisten. Berikut adalah langkah-langkah strategis yang dapat Anda lakukan untuk mengelola tabungan secara efektif:¹¹

1. Menentukan Tujuan Keuangan yang Jelas dan Spesifik

Langkah pertama dalam mengelola tabungan adalah menetapkan tujuan keuangan yang spesifik. Tujuan ini harus realistis, terukur, dan memiliki kerangka waktu yang jelas. Misalnya, jika Anda ingin membeli rumah dalam lima tahun, tentukan berapa besar dana yang diperlukan, berapa yang harus ditabung setiap bulan, dan bagaimana cara mencapainya. Tujuan yang terukur akan memudahkan Anda untuk menentukan prioritas dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Tujuan keuangan harus dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan jangka waktu. Tujuan jangka pendek (kurang dari satu

¹¹ Muhammad Iqbal Musyaffa, Hilmi, "Pengaruh Religiusitas, Kualitas Layanan, Dan Promosi Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah," *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business* 2, no. 2 (2022).

tahun) mungkin termasuk dana darurat atau liburan, sementara tujuan jangka menengah (1-5 tahun) bisa berupa pembelian mobil atau pendidikan anak. Sedangkan tujuan jangka panjang lebih dari 5 tahun) mungkin mencakup investasi untuk pensiun atau pembelian properti. Pembagian ini memudahkan Anda untuk menyusun strategi tabungan sesuai dengan jangka waktu dan prioritas.¹²

2. Membuat Rencana Anggaran yang Realistis

Setelah menentukan tujuan, langkah selanjutnya adalah menyusun anggaran yang realistis. Anggaran ini harus mencakup semua pengeluaran bulanan, baik kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi, maupun pengeluaran lain seperti hiburan atau belanja non-esensial. Dari anggaran ini, Anda bisa melihat berapa banyak yang bisa disisihkan setiap bulan untuk tabungan. Untuk membuat anggaran lebih efektif, Anda dapat menggunakan metode 50/30/20:

- a. 50% dari pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan pokok.
- b. 30% dialokasikan untuk keinginan (hiburan, belanja, dll.).
- c. 20% disisihkan untuk tabungan dan investasi.

Metode ini membantu Anda menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan, sambil tetap fokus pada tujuan keuangan. Jika situasi memungkinkan, persentase tabungan bisa ditingkatkan lebih dari 20%.¹³

3. Pisahkan Rekening Berdasarkan Tujuan

Salah satu cara yang efektif untuk mengelola tabungan adalah dengan memisahkan rekening sesuai dengan tujuan keuangan. Misalnya, Anda bisa memiliki satu rekening khusus untuk dana darurat, satu untuk tujuan jangka pendek seperti liburan, dan satu lagi

¹² Muhammad Anim Musthofa and Mila Fursiana Salma Musfiroh, "Pengaruh Produk, Promosi Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Menabung Siswa Pada Bank Syariah," *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2022).

¹³ Hasbullah Hasbullah Riska, Riska Aulia, "Strategi Pemasaran Perbankan Syariah Untuk Menarik Minat Menabung Masyarakat Milenial," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)* 4, no. 1 (2023).

untuk investasi jangka panjang. Dengan cara ini, Anda lebih terorganisir dan terhindar dari godaan untuk menggunakan dana tabungan yang seharusnya untuk tujuan lain. Memisahkan rekening juga memberi gambaran yang lebih jelas mengenai seberapa dekat Anda dengan pencapaian setiap tujuan.¹⁴

Sebagai contoh, memiliki rekening dana darurat yang setara dengan 3-6 bulan pengeluaran bulanan sangat penting untuk menjaga kestabilan keuangan dalam menghadapi situasi tak terduga seperti kehilangan pekerjaan atau biaya medis mendadak.

4. Otomatisasi Tabungan

Agar disiplin dalam menabung, otomatisasi adalah cara yang paling praktis. Saat ini, banyak bank menyediakan *fitur auto-debet*, di mana sejumlah uang secara otomatis dipindahkan ke rekening tabungan setiap bulan tanpa perlu Anda melakukan secara manual. Dengan mengotomatisasi tabungan, Anda dapat menghindari pengeluaran impulsif karena dana sudah dialokasikan untuk tujuan tertentu sejak awal. Selain itu, otomatisasi juga membantu membentuk kebiasaan menabung yang konsisten, sehingga dana tabungan terus bertambah seiring waktu tanpa perlu usaha tambahan dari Anda.¹⁵

Sebagai tambahan, juga bisa mengotomatisasi investasi, seperti dengan berinvestasi rutin dalam reksa dana atau instrumen keuangan lain yang sesuai dengan tujuan keuangan jangka panjang. Dengan begitu, selain menabung, Anda juga mengoptimalkan potensi keuntungan melalui investasi yang terencana.

5. Pantau dan Evaluasi Perkembangan

Mengelola tabungan tidak hanya berhenti pada menabung saja, tetapi juga memerlukan pemantauan secara berkala. Setiap bulan atau

¹⁴ M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoritis Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

¹⁵ Ahmad Syahrizal Malik, Abdul and Anisah Anisah, "Pengaruh Promosi, Pengetahuan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Indonesia KCP Singkut Pada Masyarakat Desa Pelawan Jaya," *MARGIN: Journal of Islamic Banking* 1, no. 1 (2021).

triwulan, tinjau perkembangan tabungan Anda dan bandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Apakah Anda sudah berada di jalur yang benar atau ada penyesuaian yang diperlukan? Jika ada pengeluaran yang tak terduga atau perubahan dalam pendapatan, Anda mungkin perlu menyesuaikan anggaran dan jumlah tabungan bulanan.

Evaluasi ini penting untuk memastikan Anda tetap disiplin dan fokus dalam mencapai tujuan. Selain itu, melalui evaluasi, Anda dapat melihat peluang untuk meningkatkan jumlah tabungan atau mempercepat pencapaian tujuan. Misalnya, jika Anda mendapatkan bonus atau pendapatan tambahan, pertimbangkan untuk menambah porsi tabungan atau investasi Anda.

6. Diversifikasi Instrumen Tabungan dan Investasi

Selain menabung di bank, pertimbangkan untuk mendiversifikasi tabungan Anda dengan berbagai instrumen keuangan. Misalnya, Anda dapat mempertimbangkan berinvestasi dalam reksadana, obligasi, atau saham. Diversifikasi ini membantu memaksimalkan hasil dan menyebar risiko ke berbagai instrumen investasi. Pastikan untuk memilih produk investasi yang sesuai dengan profil risiko dan jangka waktu dari setiap tujuan keuangan Anda.

Jika tujuan keuangan Anda jangka panjang seperti dana pensiun, pertimbangkan investasi yang lebih agresif seperti saham atau reksa dana saham. Namun, untuk tujuan jangka pendek atau menengah, instrumen yang lebih konservatif seperti reksa dana pasar uang atau deposito mungkin lebih tepat.¹⁶

7. Konsultasi dengan Ahli Keuangan

Jangan ragu untuk berkonsultasi dengan ahli keuangan. Seorang perencana keuangan bisa membantu Anda menyusun strategi yang lebih tepat dan memberi saran mengenai produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan Anda. Dengan bantuan

¹⁶ Iswahyuni Iswahyuni, Agustin, Riyantari, Kurniawati Kurniawati, "Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Minat Menabung Pada Tabungan Wadiah Di Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Denpasar," *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 2.1 (2022).

profesional, Anda bisa mendapatkan pandangan yang lebih objektif dan terarah dalam mengelola keuangan Anda.

Mengelola tabungan untuk tujuan keuangan adalah langkah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Dengan menentukan tujuan yang jelas, membuat anggaran yang realistis, memisahkan rekening, otomatisasi tabungan, serta melakukan pemantauan secara berkala, Anda dapat mencapai tujuan finansial dengan lebih efektif. Jangan lupa untuk mendiversifikasi investasi Anda dan mempertimbangkan bantuan profesional jika diperlukan. Disiplin dan perencanaan yang matang akan membawa Anda lebih dekat ke tujuan keuangan Anda, baik itu untuk dana darurat, pembelian aset, atau persiapan masa pensiun.

8. Tips Menabung Sesuai dengan Prinsip Syariah

Menabung adalah salah satu langkah penting dalam manajemen keuangan yang tidak hanya membantu mencapai tujuan finansial jangka panjang tetapi juga merupakan anjuran dalam Islam. Syariat Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana mengelola harta secara bijak, termasuk dalam hal menabung.¹⁷

Berikut ini adalah beberapa tips menabung yang sesuai dengan prinsip syariat Islam:¹⁸

1. Niat yang Lurus Segala perbuatan dalam Islam dimulai dengan niat, termasuk menabung. Pastikan niat Anda dalam menabung adalah untuk tujuan yang baik, seperti menyiapkan masa depan yang lebih baik, membantu orang lain, atau mendukung ibadah seperti haji dan zakat. Niat yang benar akan membawa keberkahan dalam setiap upaya menabung yang dilakukan.
2. Memilih Instrumen Tabungan yang Halal Islam mengharamkan riba

¹⁷ Iswahyuni Iswahyuni Agustin, Riyantari, Kurniawati Kurniawati, "Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Minat Menabung Pada Tabungan Wadiah Di Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Denpasar," *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 2.1 (2022).

¹⁸ Deni Purwati, "Determinan Kurangnya Minat Menabung Di Bank Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9. 3 (2023).

(bunga) dalam segala bentuknya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih instrumen tabungan yang bebas dari riba. Bank-bank Syariah menyediakan berbagai produk tabungan yang sesuai dengan prinsip Syariah, seperti tabungan Wadiah atau tabungan *Mudharabah*. Pada produk tabungan ini pihak bank tidak memberikan bunga sebagai imbal hasil seperti yang diberikan oleh bank konvensional pada umumnya, melainkan bank memberikan bagi hasil sebagai imbal baliknya kepada nasabah.

3. Menyisihkan Sebagian Pendapatan untuk Tabungan Dalam Islam, disarankan untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam pengeluaran. Menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk ditabung adalah langkah bijak. Sebagai panduan, idealnya seseorang bisa menabung minimal 10- 20% dari pendapatan bulannya. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan anggaran bulanan dan memprioritaskan kebutuhan pokok serta kewajiban seperti zakat sebelum menyisihkan uang untuk tabungan.
4. Emas Sebagai Tabungan Halal Emas memang dianggap sebagai salah satu bentuk tabungan yang sesuai dengan syariah Islam. Dalam perspektif Islam, emas memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya pilihan investasi yang halal dan menguntungkan:

- a. Nilai yang Stabil

Emas cenderung memiliki nilai yang stabil atau bahkan meningkat dari waktu ke waktu. Ini berarti, emas bisa menjadi sarana penyimpanan kekayaan yang aman dan terpercaya.

- b. Tidak Terpengaruh Inflasi

Tidak seperti mata uang fiat yang dapat mengalami devaluasi akibat inflasi, nilai emas relatif tidak terpengaruh oleh fluktuasi nilai mata uang.

- c. Aset Nyata

Emas adalah aset fisik yang dapat dimiliki dan disimpan. Ini berbeda dengan investasi berbasis kertas atau digital yang bisa

jadi rentan terhadap berbagai risiko seperti penipuan atau kebangkrutan.

d. Kepatuhan Terhadap Syariah

Dalam Islam, transaksi emas dianggap sebagai bentuk perdagangan yang sah dan halal selama memenuhi prinsip-prinsip Syariah, seperti tidak mengandung unsur riba, *gharar* (ketidakpastian), dan maisir (judi). Pembelian dan penjualan emas harus dilakukan secara tunai dan langsung untuk menghindari riba.

e. Likuiditas Tinggi

Emas mudah dijual dan dijadikan uang kembali berbeda dengan aset bentuk lainnya. Ini menjadikannya pilihan yang fleksibel bagi mereka yang ingin memiliki investasi yang bisa diakses dengan mudah. Oleh karena itu, emas sering dianjurkan sebagai salah satu bentuk investasi yang sesuai dengan syariah Islam, terutama bagi mereka yang ingin mengamankan kekayaan mereka dengan cara yang halal dan etis.

Menghindari Hutang yang Tidak Perlu Dalam Islam hutang hanya dibenarkan dalam keadaan darurat dan kondisi yang sangat mendesak, oleh sebab itu wajib untuk menghindari hutang, berhutang dapat dihindari jika keuangan dikelola dengan baik dan tabungan dipersiapkan sebaik-baiknya. Hutang dapat membebani keuangan dan membawa kesulitan bagi kehidupan pribadi seseorang hingga dampak sosial yang ditimbulkan. Jika memang harus berhutang, pastikan untuk memilih pinjaman yang tidak melibatkan riba dan mengembalikannya sesuai dengan kemampuan. Mengelola hutang dengan bijak akan membantu menjaga stabilitas keuangan dan memungkinkan kita untuk tetap menabung.

Investasi yang Sesuai Syariah Selain menabung, investasi juga bisa menjadi cara untuk mengembangkan harta. Namun,

pastikan investasi yang dipilih sesuai dengan prinsip syariah. Hindari investasi yang berhubungan dengan riba, perjudian, atau produk haram. Pilihlah investasi yang halal dan etis, seperti saham syariah, reksadana syariah, atau properti yang disewakan. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh tetap bersih dan sesuai dengan ajaran Islam.

Menghindari Pemborosan Islam mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap boros. Pemborosan adalah tindakan yang tidak disukai Allah, dan dapat menghalangi kita dari tujuan menabung. Untuk menghindari pemborosan, buatlah daftar kebutuhan dan keinginan, serta prioritaskan yang benar-benar penting. Belanja dengan bijak dan sesuai kebutuhan akan membantu kita mengelola keuangan dengan lebih baik dan memungkinkan lebih banyak uang yang bisa ditabung.

Menyiapkan Dana Darurat Menyiapkan dana darurat adalah bagian penting dari perencanaan keuangan dalam Islam. Seringkali terjadi hal yang tidak dapat diprediksi terjadi seperti sakit, terjadi PHK atau hal lainnya yang membutuhkan persiapan finansial ketika menghadapi situasi tersebut. Dana darurat harus dipersiapkan secara matang agar dapat menopang kebutuhan setidaknya selama 3-6 bulan. Menyisihkan sebagian kecil dari pendapatan setiap bulan untuk dana darurat adalah langkah bijak yang dapat memberikan ketenangan pikiran.

Bersedekah Menabung dalam Islam tidak hanya berarti mengumpulkan harta untuk diri sendiri, tetapi juga berbagi dengan orang lain. Bersedekah adalah salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Dengan bersedekah, kita tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga membersihkan harta kita. Sedekah juga menjadi bentuk tabungan akhirat yang akan membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Maka, jangan lupa menyisihkan sebagian dari rezeki untuk bersedekah, baik secara

rutin maupun pada kesempatan tertentu.

Mendidik Diri dan Keluarga tentang Keuangan Penting untuk terus mendidik diri sendiri dan keluarga tentang pengelolaan keuangan yang baik sesuai dengan prinsip syariah. Perlunya memahami pentingnya mempersiapkan tabungan dan simpanan dana darurat, untuk itu diperlukan pemahaman oleh individu juga anggota keluarga lainnya agar dapat mempersiapkan dengan baik dan bijaksana. Ajak anggota keluarga untuk bersama-sama belajar tentang pentingnya menabung, investasi halal, dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Menabung dalam syariat Islam bukan hanya tentang mengumpulkan uang, tetapi juga tentang bagaimana mengelola harta dengan cara yang halal dan penuh keberkahan. Dengan niat yang lurus, memilih instrumen yang halal, dan mengelola pengeluaran dengan bijak, kita dapat mencapai tujuan finansial sekaligus menjaga integritas iman. Semoga tips-tips di atas dapat membantu kita semua untuk lebih bijak dalam menabung sesuai dengan prinsip syariah Islam.¹⁹

C. Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Syariah

Mengelola keuangan pribadi dengan prinsip syariah semakin diminati oleh banyak orang, terutama umat Muslim yang ingin memastikan bahwa segala aspek kehidupan mereka selaras dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip keuangan syariah tidak hanya menghindari riba (bunga) tetapi juga mengedepankan keadilan, transparansi, dan kesejahteraan bersama. Berikut tips praktis dan langkah-langkah detail untuk mengelola keuangan pribadi sesuai dengan prinsip syariah.²⁰

¹⁹ Haniah Lubis Susanti, Desi, "Strategi Pemasaran Bank Syariah Dalam Meningkatkan Minat Generasi Milenial Di Era Digital," *Islamic Business and Finance* 2, no. 2 (2021).

²⁰ Shintia Indah Pratiwi Roni, May Roni, "Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Indonesia (BSI)," *Falah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2022).

1. Memahami Prinsip Keuangan Syariah

Sebelum mulai mengelola keuangan, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar keuangan syariah: Larangan Riba: Segala bentuk bunga atau riba dilarang dalam Islam. Ini berarti Anda harus menghindari produk keuangan yang memberikan atau menerima bunga. Transaksi Halal: Semua transaksi harus halal dan tidak melibatkan barang atau jasa yang haram, seperti alkohol, judi, dan produk babi. Keadilan dan Kesetaraan: Setiap transaksi harus adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Hal ini termasuk transparansi dalam segala bentuk kontrak dan perjanjian. Investasi dalam Sektor Halal: Investasi harus dilakukan dalam sektor yang halal dan bermanfaat. Misalnya, investasi dalam usaha yang memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan syariah.

2. Membuat Anggaran Bulanan

Langkah pertama dalam mengelola keuangan adalah membuat anggaran bulanan yang rinci. Anggaran ini harus mencakup semua sumber pendapatan dan pengeluaran, termasuk: Pendapatan: Catat semua sumber pendapatan bulanan Anda, seperti gaji, bonus, dan sumber pendapatan tambahan lainnya. Pengeluaran: Bagi pengeluaran menjadi kebutuhan pokok (seperti makanan, tempat tinggal, dan tagihan), kebutuhan sekunder (seperti pakaian dan hiburan), dan kebutuhan tersier (seperti liburan). Tabungan dan Investasi: Sisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan investasi syariah. Misalnya, sisihkan 10-20% dari pendapatan bulanan untuk tabungan darurat dan investasi.²¹

3. Menyisihkan Dana untuk Zakat dan Sedekah

Salah satu prinsip penting dalam keuangan syariah adalah kewajiban berzakat dan anjuran bersedekah. Sisihkan dana untuk zakat setiap bulan sesuai dengan ketentuan syariah, yang umumnya

²¹ Ardiani Ika Sulistyawati, "Deteksi Minat Menabung Di Bank Syariah: Suatu Kajian Empiris," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022).

adalah 2.5% dari harta yang telah mencapai nisab dan haul. Selain itu, berikan sedekah sebagai bentuk amal dan kepedulian sosial.

4. Menggunakan Produk Keuangan Syariah

Pastikan semua produk keuangan yang Anda gunakan sesuai dengan prinsip syariah: Tabungan Syariah: Pilih rekening tabungan yang berbasis bagi hasil (*mudharabah*) atau bagi hasil tetap (*wadiah*), bukan bunga. Produk ini biasanya tersedia di bank syariah. Asuransi Syariah (*Takaful*): Pilih produk asuransi yang berdasarkan prinsip gotong royong dan berbagi risiko. Misalnya, asuransi kesehatan syariah atau asuransi jiwa syariah. Investasi Syariah: Investasi dalam sukuk (obligasi syariah), saham syariah, atau reksa dana syariah. Produk investasi ini dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan diawasi oleh dewan pengawas syariah.

5. Menghindari Hutang Riba

Hindari mengambil hutang yang melibatkan bunga (riba). Jika Anda membutuhkan pinjaman, cari pinjaman syariah atau koperasi syariah yang menawarkan pembiayaan sesuai dengan prinsip Islam, seperti murabahah (jual beli dengan keuntungan), ijarah (sewa), atau musyarakah (kemitraan).

6. Berinvestasi dalam Sektor Halal

Investasi adalah bagian penting dari pengelolaan keuangan pribadi. Pastikan investasi Anda dilakukan dalam sektor yang halal dan bermanfaat: Sukuk: Obligasi syariah yang bebas riba dan digunakan untuk membiayai proyek-proyek yang halal. Saham Syariah: Saham perusahaan yang menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip syariah dan tidak terlibat dalam kegiatan haram. Reksa Dana Syariah: Investasi kolektif yang dikelola sesuai dengan prinsip syariah dan diawasi oleh dewan pengawas syariah.

7. Membuat Rencana Keuangan Jangka Panjang

Penting untuk memiliki rencana keuangan jangka panjang yang mencakup: Dana Darurat: Sisihkan dana untuk keadaan darurat

setara dengan 3-6 bulan pengeluaran. Dana darurat ini harus disimpan dalam bentuk likuid dan mudah diakses, seperti tabungan syariah. Dana Pendidikan: Persiapkan dana untuk pendidikan anak-anak dengan investasi syariah. Misalnya, reksa dana syariah atau tabungan pendidikan syariah. Dana Pensiun: Rencanakan masa pensiun dengan investasi syariah agar tetap sejahtera di hari tua. Misalnya, investasi dalam sukuk atau saham syariah yang memberikan keuntungan jangka panjang.

8. Konsultasi dengan Ahli Keuangan Syariah

Jika perlu, konsultasikan keuangan Anda dengan ahli keuangan syariah atau penasihat keuangan yang memahami prinsip-prinsip syariah. Mereka bisa memberikan saran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan keuangan Anda. Ahli keuangan syariah dapat membantu Anda dalam merencanakan strategi investasi, memilih produk keuangan syariah, dan memastikan bahwa semua aspek keuangan Anda sesuai dengan prinsip syariah.²²

Mengelola keuangan pribadi dengan prinsip syariah tidak hanya memastikan bahwa Anda menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga membantu mencapai kesejahteraan finansial yang adil dan berkelanjutan. Dengan mengikuti tips di atas, Anda dapat mengelola keuangan Anda secara lebih baik dan memberdayakan diri Anda untuk masa depan yang lebih baik. Mulailah mengelola keuangan Anda dengan bijak dan sesuai dengan prinsip syariah dari sekarang, agar dapat mencapai keberkahan dan kesejahteraan dalam hidup Anda.

²² Mustika Widowati Nurmaeni, Rokhmania, Siti Hasanah, “Analisis Pengaruh Hedonisme, Religiusitas, Motivasi, Dan Promosi Terhadap Keputusan Menabung Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank BRI Syariah, Tbk Kantor Cabang Pembantu Majapahit Semarang),” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 3, no. 2 (2020).